



Jurnal Civic Education:

Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan

<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/civic-edu/index>

2599-1833 (print)

2621-3567 (online)

Penguatan Nilai Masyarakat Bugis Macca na Lempu dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Hamsah Hamsah^{a,1*}, Romi Mesra^{b,2}

^{ab} Universitas Negeri Manado, Pendidikan Sosiologi, Tondano dan Indonesia

¹ hamsah@unima.ac.id*; ² romimesra16@unima.ac.id

*Korespondensi Penulis

Informasi artikel

Sejarah artikel
Diterima : 2022-11-25
Revisi : 2022-12-03
Dipublikasikan : 2022-12-20

Kata kunci:

Nilai
Macca na Lempu
Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi perhatian utama dan tolak ukur terhadap keberhasilan pendidikan. Sampai saat ini konsep dan hasil implementasi pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Maka dari itu, penelitian ini salah satu tujuannya adalah untuk mengkaji penguatan nilai masyarakat bugis terkait macca na lempu dalam perspektif pendidikan karakter. Melalui studi kepustakaan yang dilakukan maka didapatkan hasil bahwa nilai macca dan lempu adalah suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Adapun strategi penguatan yang dilakukan dapat melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan.

ABSTRACT

Character education is the main concern and benchmark for educational success. Until now the concept and results of the implementation of character education have not been fully successful. Therefore, one of the objectives of this research is to examine the strengthening of the values of the Bugis community regarding macca na lempu in a character education perspective. Through the literature study conducted, it was found that the values of macca and lempu are an inseparable unit. The strengthening strategy can be carried out through learning, exemplary, strengthening and habituation.

Keywords:

Values
Macca na Lempu
Character Education

Copyright © 2022 (Hamsah Hamsah). All Right Reserved

Pendahuluan

Dewasa ini, tujuan pendidikan yang ideal tidak pernah selesai untuk diperbincangkan. Mengapa tidak, tujuan pendidikan yang bersifat ideal namun terasa sulit untuk melahirkan dan mengeluarkan output pendidikan yang selaras dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Istilah pendidikan karakter bukanlah istilah baru dalam dunia pendidikan, tetapi bisa dikatakan ia sesuai dengan lahirnya pendidikan itu sendiri. Berbagai istilah yang digunakan dengan maksud yang sama dari pendidikan karakter seperti pendidikan budi pekerti, pancasila dan pendidikan nilai. Karena itu, pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak mulia (Sampul et al., 2021). Sejalan dengan itu, pada dasarnya pendidikan baik di Indonesia maupun di belahan dunia memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi pintar dan menjadi pribadi yang baik (Sudrajat, 2011).

Namun kedua tujuan pendidikan itu tidak semudah dengan apa yang dibayangkan. Apalagi jika hal tersebut diperhadapkan pada persoalan-persoalan yang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan. Sebagai contoh misalnya, fenomena para peserta didik mencontek dan membuka buku pada saat ujian adalah hal yang lumrah dan tak boleh terus-menerus dibiarkan. Pada dasarnya para siswa yang mencontek bukan berarti karena ia bodoh akan tetapi tidak adanya nilai lempu atau nilai kejujuran sebagai karakter yang tertanam dalam dirinya. Karakter dapat

dimaknai sebagai watak, aspek kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menyebabkan orang berbeda satu sama lainnya (Budiarti, 2019)

Apalagi dengan mekanisme pembelajaran daring yang telah berlangsung lama sampai saat ini di beberapa lembaga pendidikan. Sepertinya akan terasa sulit menentukan output disaat nilai lempu atau kejujuran sulit diidentifikasi. Melalui pembelajaran online, sulit menentukan siapa yang betul-betul belajar, mengerjakan tugas dan ulangan sendiri tanpa bantuan orang lain dan sebagainya. Dengan permasalahan ini mungkin kita bisa melahirkan generasi yang macca atau pintar akan tetapi tentu sulit melahirkan generasi yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Sementara antara karakter macca dan lempu atau pintar dan jujur adalah suatu nilai karakter yang tidak boleh terpisahkan.

Dalam perkembangannya, banyak media pembelajaran online yang dimiliki muncul, seperti melalui aplikasi Zoom, Google Meet, Google Classroom, Manajemen Pembelajaran System (LMS), dan media pembelajaran online lainnya. Dari Tentu tidak semua media pembelajaran tersebut dapat dikuasai oleh para pendidik dan peserta didik yang berada di garda terdepan proses belajar mengajar. Banyak dari para pendidik dan siswa harus belajar dengan giat dan membiasakan diri model pembelajaran online yang telah dilaksanakan sampai dengan sekarang (Mesra 2022).

Ditambah dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat bahkan dunia pendidikan menjadi tontonan yang terus berulang. Misalnya fenomena korupsi yang dilakukan oleh oknum-oknum pejabat negara tak terkecuali pejabat-pejabat kampus. Padahal lembaga pendidikan termasuk pejabat adalah satu kesatuan yang seyogyanya mampu memberikan dan memfasilitasi pendidikan karakter namun sebagian diantara mereka justru telah mencederai aspek nilai-nilai karakter, seperti mereka korupsi dikarenakan tidak memiliki nilai lempu atau kejujuran dalam dirinya.

Seperti yang juga dijelaskan oleh mesra dkk karakter seseorang juga terkadang dipengaruhi oleh faktor uang yang terkadang bahkan melebihi solidaritas sosial, mengancam nilai-nilai kejujuran di lingkungan sosial, dan segala hal selalu diorientasikan terhadap uang. Simbol sosial uang di kalangan mahasiswa kos, antara lain: gaya hidup, pakaian, komunitas, rumah kos, universitas, tempat nongkrong, kendaraan, makanan, dan bulan krisis. Dari temuan penelitian ini, peneliti menemukan enam makna simbolis uang, yaitu: Ada uang ada teman, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan uang, uang adalah alat; (uang adalah alat untuk masuk ke dalam masyarakat, uang adalah alat untuk menikmati hiburan, dan uang adalah alat mobilitas), uang adalah tuhan, uang adalah tujuan, uang adalah “kehidupan” (Mesra, Erianjoni, and Eriyanti 2018).

Karena itu, kajian ini penting untuk memberikan uraian terkait dengan bagaimana pendidikan karakter dikaitkan dengan nilai-nilai masyarakat bugis khususnya nilai macca na lempu atau pintar dan jujur sebagai role model dalam implementasi pendidikan karakter. Sebagaimana dengan pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai terhadap para terpelajar yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran dan perilaku sebagai acuan dalam bertindak baik untuk dirinya sendiri, sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Penelitian dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diuraikan. Dalam hal ini data yang digunakan terdiri dari dua yaitu data primer dan juga data-data sekunder sebagai penguatan. Kajian yang dilakukan bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap nilai bugis makassar terkait dengan nilai macca dan lempu dalam perspektif pendidikan karakter. Sehingga diharapkan bisa menjadi role model dalam implementasi nilai-nilai karakter yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Macca na Lempu

Masyarakat bugis makassar memiliki ragam nilai budaya yang relevan dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan nasional maupun Internasional. Nilai-nilai tersebut telah membentuk sebuah kearifan lokal yang dipraktikkan dalam hidup sehari-hari (Syarif et al., 2016). Dua diantaranya adalah terkait dengan nilai macca na lempu. Nilai adalah konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan benar oleh masyarakat (Subhan Widiansyah, 2018). Macca (bahasa bugis) yang artinya pintar dalam bahasa indonesia, dan smart dalam bahasa inggris. Namun konsep macca dalam kebudayaan bugis dipandang sebagai sesuatu yang dalam. Macca atau pintar tidak sekedar tau segala hal tetapi paham dan mampu untuk untuk memberikan perubahan dan pertolongan kepada masyarakat.

Sebagai contoh, masyarakat bugis sangat menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat. Sebutlah misalnya, bagi anak yang akan memulai suatu aktivitas seperti pertama masuk sekolah, pergi merantau dan pelaksanaan hajatan, pasti mengikuti nilai-nilai kearifan dengan melihat hari yang bagus dan ada kalanya harus bertanya kepada orang memahami atau macca. Karena itu, dalam tradisi masyarakat bugis, dalam suatu komunitas atau masyarakat pasti ada tokoh panutan, patron, atau agen perubahan yang dianggap macca dan memiliki nilai lempu dan bisa menjadi tempat untuk bertanya dalam berbagai ritual-ritual kehidupan.

Nilai kedua adalah lempu. Lempu (bahasa bugis) yang artinya jujur, lurus dan memiliki trust atau kepercayaan yang tinggi. Nilai lempu senantiasa selalu dilekatkan kepada nilai Macca, hal tersebut dikarenakan, macca na lempu seperti dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Pintar saja itu tidak cukup, namun orang harus memiliki nilai kejujuran yang tinggi. Jujur dapat diartikan sebagai sinergitas antara perkataan, sikap dan tindakan sehingga ia menjadi pribadi yang dipercaya (Sudrajat, 2011). Selanjutnya lempu dapat juga dapat dimaknai sebagai perilaku yang lurus lawan dari bengkok atau bohong. Lempu berarti memberikan pengakuan, berkata dan memberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Sebaliknya jika memberikan informasi yang tidak sesuai maka akan dianggap bohong atau tidak jujur (Asriandi et al., 2021). Lempu dalam konteks tertentu dapat dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang ikhlas, baik, benar dan adil (Jannah et al., 2020)(Humanitatis, 2019).

Karena itu, lempu atau jujur tidak sebatas dengan berkata jujur, tetapi harus pula selaras dengan tindakan dan sikap. Nilai lempu adalah sangat esensial dalam kehidupan masyarakat. Nilai lempu atau kejujuran salah satu indikator penting dalam aspek modal sosial (Hamsah, Sopian Tamrin, 2021). Karena dengan lempu maka kita akan bisa diterima dan hidup dimana saja bersama masyarakat.

Strategi penguatan nilai macca na lempu sebagai nilai karakter

Penguatan nilai macca na lempu dimaksudkan untuk melahirkan generasi yang memiliki kecakapan yang berbanding lurus dengan perilaku yang jujur. Hal tersebut dianggap penting karena hampir para lulusan memiliki kecakapan sesuai dengan bidangnya namun gagal dalam aspek kejujuran di dunia kerja. Penguatan nilai karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Empat strategi diantaranya yaitu dapat melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. (Sudrajat, 2011).

Melalui pembelajaran maka tentu akan melahirkan nilai macca atau pintar, artinya dengan pembelajaran baik dalam keluarga maupun sekolah akan membuat anak akan memiliki pengetahuan tentang suatu hal yang dipelajari. Namun pembelajaran tentu tidak cukup untuk melahirkan anak yang memiliki nilai lempu atau kejujuran. Sehingga lempu mesti harus mendapatkan penguatan khusus untuk dapat diinternalisasikan.

Jika karakter macca dapat dicapai dalam pembelajaran maka nilai lempu tentu tidak cukup, karena itu mesti harus dilakukan dengan cara keteladanan. Keteladanan bisa dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan sekolah dan masyarakat pada

umumnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sjami Pasandaran bahwa pendidikan karakter mestilah dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan negara (Pasandaran, 2017).

Penguatan dalam arti nilai lempu dapat diwujudkan jika ada penguatan dalam penataan lingkungan baik dalam keluarga, lingkungan bermain dan sekolah. Karena itu, lingkungan memiliki peran penting dalam penanaman nilai macca na lempu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rizal bahwa meskipun karakter sulit diubah, akan tetapi lingkungan sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan karakter, meskipun hal itu dapat memperkuat atau memperlemah (Sampul et al., 2021).

Selanjutnya, dalam menanamkan nilai karakter khususnya nilai lempu atau kejujuran maka dengan pendekatan pembiasaan sangatlah efektif. Artinya menciptakan lingkungan agar peserta didik dapat meniru, membiasakan sampai menjadi sebuah kebudayaan yang tidak bisa ditinggalkan. Seperti contoh penerapan kantin jujur di sekolah yang tidak diawasi oleh penjual, dimana peserta didik bisa berbelanja dan membayar sendiri sesuai dengan harga barang yang diambil.

Kesimpulan

Nilai-nilai masyarakat bugis khususnya nilai macca na lempu, pintar dan jujur adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan untuk menciptakan manusia yang macca atau pintar dan manusia yang baik, yang salah satu indikator baik adalah memiliki jiwa dan perilaku yang jujur. Strategi penguatan nilai-nilai tentu tidak bisa sebatas hanya mengandalkan satu cara tetapi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti melalui pembelajaran baik secara formal maupun informal, keteladanan, penguatan dan yang paling penting adalah proses pembiasaan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan support kepada saya dalam penulisan artikel ini terutama kepada keluarga besar dan juga kepada tim penulis Bapak Romi Mesra yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini.

Referensi

- Asriandi, Tenriwaru, & Junaid, A. (2021). Filosofi Budaya Lempu' Na Getteng dalam Perspektif Kepatuhan Wajib Pajak Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah. *YUME : Journal of Management*, 4(Vol 4, No 2 (2021)), 134–144. <https://doi.org/10.37531/yum.v1i1.75>
- Budiarti, Y. (2019). Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Kolektif. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.910>
- Jannah, S., Siradjuddin, S., & Syaharuddin, S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Macca na Malempu' dalam Etika Bisnis Islam sebagai Upaya Meningkatkan Kepuasan Pelanggan CV. Idlan Waranie Perkasa (Mabello Indonesia). *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 42. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v4i2.15194>
- Sampul, A. S., Kerebungu, F., & Lonto, A. L. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada SMA Lokon St. Nikolaus Tomohon. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.36412/ce.v5i1.2652>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Hamsah, Sopian Tamrin, M. A. (2021). *PENGEMBANGAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT*

- DALAM MUWUJUDKAN PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA*. 6(1), 78–84.
- Humanitatis, S. (2019). *ISSN 2308-8079. Studia Humanitatis*. 2019 . № 3. www.st-hum.ru. 37(594).
- Mesra, Romi. 2022. “Implementation of Online Learning Via YouTube Media in Unima Sociological Education Study Program.” 01021.
- Mesra, Romi, Erianjoni Erianjoni, and Fitri Eriyanti. 2018. “The Social Meaning of Money in Social Interaction of Boarding Students.” Pp. 43–50 in *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology*. International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology.
- Pasandaran, S. (2017). Peran Pendidikan Karakter Dalam Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.36412/ce.v1i1.489>
- Subhan Widiensyah, H. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makassar). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 4(1), 39–48. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika>
- Syarif, E., Sumarmi, S., & Astina, I. K. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13–21. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p013>